

PERAN PENDIDIK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA-SISWI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 LINGGANG BIGUNG

Supriadi¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan pendidik dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi, tingkat kenakalan siswa-siswi usia remaja dan untuk mengetahui hambatan yang di hadapi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *library research* dan *field work research* yaitu observasi, wawancara langsung dengan responden, arsip_arsip dan dokumen yang ada pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu analisis data model intraktif, yang diawali dengan proses pengumpulan data, penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa secara umum, Peran Pendidik Dalam Mengatasi Kenakalan siswa-siswi di SMA N 1 Linggang Bigung di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur

Kata Kunci: peran pendidik dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung

Pendahuluan

Berdasarkan undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 kejahatan yang dilakukan anak di usia di bawah 18 tahun di sebut sebagai kenakalan, sedangkan bagi kejahatan yang dilakukan sama anak yang usianya di atas 18 tahun disebut sebagai kejahatan. dan dipertegas bahwa penyidikan terhadap perkara anak nakal dilakukan oleh penyidik Polri dengan dasar hukum Pasal 26 ayat (1) Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan yang pokok masalahnya menyebutkan bahwa 'penyidikan terhadap perkara anak dilakukan oleh penyidik yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kepolisian RI atau pejabat lain yang ditunjuk oleh Kapolri.

Tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. sering kali kita dengar berita ditelvisi maupun di radio yang disebabkan oleh kenakalan remaja diantaranya tawuran, yang dilakukan oleh pelajar SMA, pemakaian narkoba, oplosan, ngelem dan lain-lain. Hal-hal tersebut dapat membuat keresahan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: supriadisupri@gmail.com

dan kekawatiran bagi warga dan masyarakat disekitarnya yang disebabkan oleh ulah nakalnya anak remaja. Kehidupan remaja pada masa kini mulai memprihatinkan. Remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Bahkan perilaku mereka cenderung merosot. Remaja seringkali sulit mengatasi masalah mereka. Karena permasalahan – permasalahan remaja yang sulit mereka atasi maka berakibat pada timbulnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu harus diatasi, dicegah dan dikendalikan sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi tindak kriminal yang lebih besar yang dapat merugikan dirinya sendiri, lingkungan masyarakat dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, kami sebagai remaja yang berpendidikan sadar bahwa kenakalan remaja harus segera dapat dihilangkan karena kenakalan remaja sangat membuat kekawatiran dan ketakutan para orang tua terhadap anak-anak mereka yang terjerumus dalam hal-hal yang sangat membahayakan diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya. faktor lain yang juga mendukung timbulnya masalah ini, misalnya adanya perkumpulan pemuda gang, serta pengaruh dari film atau bacaan dewasa.

Faktor Sosiologis dari kenakalan remaja merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinkuen yang mempengaruhi remaja tersebut. Termasuk di dalamnya adalah latar belakang keluarga, komunitas dimana remaja berada, dan lingkungan sekolah. Keluarga dari mana remaja berasal dapat mempengaruhi kemungkinan remaja menjadi delinkuen atau tidak, Keluarga yang kurang memiliki kohesivitas (kurang dekat hubungan antara anggota keluarga), hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga merupakan suatu yang prediktor akan kemungkinan timbulnya delinkuensi. Nilai-nilai yang dipegang atau dipercayai keluarga tentu saja memengaruhi nilai pada remaja itu sendiri.

Faktor Psikologis juga sangat mempengaruhi kondisi remaja, Berkaitan dengan hubungan keluarga, pengabaian emosional dari keluarga terhadap anaknya (orang tua menolak remaja secara emosional dan tidak menunjukkan kepada remaja bahwa mereka mencintai serta memperhatikan mereka) dapat memiliki hasil yang sama dengan penganiayaan fisik. Pada keluarga remaja delinkuen, hubungan afeksi dalam keluarga tersebut merupakan suatu yang sangat berbeda dengan keluarga remaja non-delinkuen. Tampak tidak adanya keakraban antara orang tua dan anak, sikap yang kasar satu dengan yang lainnya, dan ketidakmampuan orang tua untuk menegakkan kontrol atas anak mereka tanpa menimbulkan penolakan dari anak mereka.

Dari faktor biologis pun mempengaruhi kondisi anak yaitu Elemen fisik, organik, atau biologis ternyata dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap tindakan kenakalan remaja. Seorang gadis berusia 15 tahun didapati tidak dapat (restless). mudah terkejut, dan tidak mampu berpikir atau bertindak secara rasional.

Sepanjang Januari 2016-Septemer 2017, sekolah mencatat 105 kasus jumlah ini menurun 40% di banding tahun lalu yang hanya 147 kasus. Tingginya tingkat kenakalan remaja pada SMA dalam beberapa tahun ini sehingga menyebabkan penurunan prestasi Akademik pada para pemuda-pemudi, tingkah laku nakal anak-anak remaja pada SMA, juga perilaku menyimpang sosial yang terjadi di kalangan anak SMA, pergaulan bebas, membolos sekolah, berkelahi di lingkungan sekolah, merokok di lingkungan sekolah, main hp pada jam belajar mengajar berlangsung, minum miras bermerek dan miras oplosan di lingkungan sekolah, yang seharusnya para pelajar SMA belajar untuk meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter dirinya, namun yang terjadi pada Para pelajar SMA malah melakukan hal-hal yang membahayakan diri mereka dan lingkungan disekitarnya, di sekolah SMA N 1 Linggang Bigung, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah kenakalan siswa-siswi pada lingkungan SMA N 1 Linggang Bigung, di Kec. Linggang Bigung, Kab. Kutai Barat, sehingga sekripsi ini di beri judul sebagai berikut : “ Peran Pendidik Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa-Siswi di SMA N 1 Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat ”

Kerangka Dasar Teori

Peran

Peran menurut Soekanto (2009:212-213) proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Menurut Merton (dalam Raho 2007 : 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Selanjutnya Menurut Dougherty & Pritchard tahun 1985 (dalam Bauer 2003: 55) teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.

Pendidik

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga

pendidikan formal, tetapi bisa juga dimesjid, disurau/mushala, di rumah dan sebagainya

Guru atau pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Tuhan, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru sebagai sebagai pelaku utama dalam implemetasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu belajar peserta didik

Pengertian Peran pendidik

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasanya.membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Peran Pendidik dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa-Siswi

Pendidik merupakan salah satu alat ampuh untuk melakukan kontrol sosial. Jadi, pendidik mempunyai tujuan untuk mempengaruhi alam sadar siswa untuk selalu konsisten dalam mengamalkan nilainilai yang ditekankan oleh pendidik. pendidik pada dasarnya mempunyai peran untuk mendidik remaja agar menjadi pribadi yang jujur, mandiri dan bertanggungjawab.

Upaya preventif, kuratif dan represif di sekolah terhadap kenakalan siswa--siswi tidak kalah pentingnya dengan upaya keluarga untuk mendidik anak agar berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Upaya mengatasi kenakalan remaja harus dilakukan sedini mungkin, agar tidak terjadi bentuk kenakalan

remaja yang semakin berat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Willis (2005: 133-137) berbagai usaha sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan melalui :

1. Guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa.
2. Menciptakan suasana belajar yang religious.
3. Layanan BK yang intensif.
4. Tata tertib yang tegas.
5. Kerjasama seluruh elemen sekolah yang kompak.
6. Dibentuknya komisi disiplin.

Guru mempunyai peran yang sangat vital dalam rangka mengatasi kenakalan remaja:

sebagai berikut “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya atau justru menjadi penghancur bagi masa depan anak didik baik di sekolah dasar atau bagi siswa pada masa remaja.” Sehingga di butuhkan guru yng kreatif dan aktif agar tercipta sistem pembelajaran yang inovatif, agar siswa tidak melaksanakan perilaku menyimpang karena sistem pembelajaran yang membosankan.

Selain itu, melalui pendidikan agama di sekolah, diharapkan mampu membawa, menyadarkan dan mengubah siswa menuju kearah yang lebih baik. Dengan adanya ajaran agama menjadi suatu pedoman bagi siswa dalam bertingkah laku. Pengembangan pendidikan moral dan karakter juga perlu dikembangkan agar pengaruh globalisasi yang mulai berkembang dalam kehidupan masyarakat dapat diminimalisir.

Menurut Sofyan Willis (2005: 128) “upaya preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk menjaga agar kenakalan remaja tidak timbul, upaya ini lebih besar manfaatnya dari pada kuratif, jika suatu kenakalan sudah meluas maka akan sulit menanganinya.” Namun suatu tindakan akan lebih berjalan optimal jika tindakan preventif, kuratif dan represif dapat dilaksanakan secara seimbang.

Remaja

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Remaja juga berasal dari kata latin "adolensence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi

yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006:192) Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti secara sistematis, factual dan akurat. Penelitian kualitatif menyajikan data yang dikumpulkan terutama dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian studi khususnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Dengan demikian metode ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat actual, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki diiringi dengan interpretasi rasional yang akurat. Penelitian ini menggambarkan fakta-fakta yang menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta

sebagaimana adanya, dan mencoba menganalisis untuk memberi kebenaran berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk kenakalan Siswa-siswi

Dilihat dari segi bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri Linggang Bigung kabupaten Kutai Barat termasuk ke dalam kategori kenakanlan ringan tidak masuk kategori kenakalan yang berat dan kriminal. hanya berupa prilaku menyimpang seperti melanggar tata tertib sekolah, membolos sekolah pada mata pelajaran tertentu, merokok dilingkungan sekolah pada jam istirahat atau pun pada jam belajar mengajar berlangsung.

Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa-siswi (usia remaja) di Sekolah Menengah Atas Negeri Linggang Bigung

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada siswa-siswi anantara lain, sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku nakal pada para siswa-siswi dikarenakan lemahnya pertahanan diri anak terhadap ajak-ajakan teman-teman sebayanya untuk melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya sendiri mau pun bagi lingkungannya, terjerumus dalam pergaulan bebas dan melakukan hal yang dapat merugikan
2. Faktor mutu guru juga mempengaruhi prilaku anak didik bisa menjadi nakal yang dipengaruhi kurangnya mutu guru dalam mendidik dikarenakan pada jaman sekarang ini kebanyakan guru hanya menjalankan tugasnya seagai guru bukan sebagai pendidik, kebanyakan para guru lebih sering memberikan tugas kepada peserta didik lalu tinggalkan kelas demi urusan-urusan di luar dan menyampingkan tugasnya sebagai pendidik yang seharusnya melakukan pendekatan-pedekatan terhadap anak didik agar isa menjadi generasi yang berprestasi.
3. Secara Biologis Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak ada gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah-laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial. Melalui pewarisan tipe-tipe kecendrungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahakan tingkah-laku delinkuen.
4. Tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya, antara lain faktor inteligensi, ciri-ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecendrungan psikopatologis sangat besar mempengaruhi tingkah laku anak menjadi nakal.

5. Dilihat dari faktor sosiologis juga mempengaruhi tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

Tindakan Preventif (pencegahan) yang dilakukan oleh Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung

Dalam tindakan preventif yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

Dengan melakukan sosialisasi tata tertib melalui kegiatan pembinaan, pada waktu upacara bendera, pembinaan dilakukan oleh wali kelas pada saat masuk kelas dalam memberikan pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang positif pada peserta didik, memberikan motivasi untuk mereka belajar lebih giat agar bisa dapat berprestasi, bekerjasama dengan orang tua murid dalam mengatasi kenakalan siswa, wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pihak terkait

Tindakan Kuratif (penyembuhan) yang dilakukan oleh Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung

Berkoordinasi dengan guru Bimbingan Konseling, pihak yang berwajib, orang tua murid dan lingkungan disekitar sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang atau perilaku nakal pada peserta didik, pemanggilan terhadap siswa yang bermasalah tersebut guna untuk mengklarifikasi permasalahan pemberian pembinaan, nasihat, arahan kepada anak yang bermasalah memberikan bimbingan sesuai dengan kasus kenakalan yang dilakukannya.

Tindakan Represif (Pemberian Sanksi yang dilakukan oleh Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung

Dalam hal yang berkaitan dengan tindakan represif yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa berdasarkan hasil wawancara dengan para informan selama penelitian, tindakan-tindakan pemberian sanksi terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran yaitu :

Siswa yang bermasalah dipanggil untuk diberikan teguran secara lisan untuk memberikan arahan dan bimbingan, juga teguran secara tertulis, surat peringatan 1, surat peringatan 2 dan surat peringatan 3. Panggilan kepada orang tua siswa, diskorsing dan dipindahkan ke sekolah lainnya.

Kendala Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung dalam Mengatasi Kenakalan Siswa-siswi (Usia Remaja)

Dalam temuan peneliti, pada kenyataannya Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung mempunyai kendala dalam hal mengatasi kenakalan siswa-siswi (usia remaja) disekolah. Suatu kendala selalu dialami pihak sekolah dan guru dalam mengatasi kelakuan nakal siswa-siswi di sekolah. antara lain : keterbatasan sekolah dan guru dalam hal memberikan bimbingan karakter ke peserta didik pada saat jam pembelajaran disekolah kesulitan itu karena kurang proaktifnya orang tua/wali murid tentang riwayat hidup anak (murid) sehingga sekolah dan guru mengalami kesulitan dalam mengatasi dan memberikan bimbingan, selain itu siswa yang bermasalah sangat tertutup dalam hal memberikan informasi mengenai permasalahan yang mereka hadapi kepada guru yang menanganinya. Begitu juga kendala lainnya yaitu kurangnya ketegasan guru dalam penerapan kesedisiplinan dan pemberian sanksi kepada siswa-siswi, masih sangat terbukanya celah-celah bagi siswa untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, dan begitu kuatnya pengaruh teman sebayanya atau lingkungan sosial dalam perkembangan siswa dan kurangnya koordinasi antara sekolah dengan pihak/lembaga lain diluar sekolah. dan sedikit support yang didapatkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upaya penerapan peraturan dan kedisiplinan di sekolah.

Adanya kendala-kendala tersebut, tentu dapat jadi penghambat dalam upaya dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi (usia remaja) di sekolah. kemungkinan akan munculnya dampak-dampak negatif bagi para siswa yang bermasalah (siswa yang terindikasi perilaku nakal atau berperilaku menyimpang). Dampak negatif yang dimaksud sebagai berikut : 1 siswa yang bermasalah tumbuh dan berkembang secara tidak terkendali, tidak punya arah yang sesuai norma-norma pendidikan dan agama. 2 akan menjadi yang berat bagi sekolah keluarga dan serta masyarakat. 3 citra dan nama baik sekolah di mata masyarakat menjadi turun dan kurang baik.

Dengan memperhatikan berbagai aspek kendala dan kemungkinan dampak negatif kegagalan dalam hal mengatasi kenakalan siswa diatas tersebut. Maka dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah maupun para guru dalam melakukan tindak lanjut dalam hal memperbaiki kearah yang lebih baik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Peran pendidik di SMA N 1 linggang bigung dilihat dari Preventif sudah berjalan dengan baik sehingga dalam penanganan perilaku nakal siswa-siswi sudah memperoleh hasil yang sesuai yang diharapkan pihak sekolah, adanya penurunan tingkat terjadi kenakalan.

2. Peran pendidik di SMA N 1 linggang bigung dilihat dari kuratif harus ditingkatkan lagi penanganan terhadap kenakalan siswa-siswi agar tingkat kenakalan dapat diturunkan lagi.
3. Peran pendidik di SMA N 1 linggang bigung dilihat dari represif sekolah harus memberikan sanksi yang lebih berat sehingga ada efek jera bagi siswa yang melanggar aturan sekolah.
4. faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa keterbatasan waktu dan seringnya di rolling tugas guru bimbingan konseling.

Saran

1. Bagi sekolah, supaya sekolah lebih tegas lagi dalam memberikan sanksi bagi siswa-siswi yang melakukan pelanggaran atau kenakalan remaja sehingga siswa-siswa dapat merasakan efek jera dari sanksi yang diberikan, memperketat pengawasan supaya perilaku nakal siswa-siswa dapat berkurang.
2. Bagi Guru, hendaknya guru dan guru Bimbingan konseling adanya kerjasama dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi, sehingga dengan demikian kenakalan dikalangan siswa-siswi dan perilaku menyimpang akan dapat dicegah.
3. Bagi Orang Tua, hendaknya perlu proaktif dalam menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah dan guru-guru, orang tua wajib mengetahui tata tertib sekolah dan sanksi-sanksi yang berlaku di sekolah untuk setiap permasalahan atau perilaku menyimpang.
4. Bagi Peneliti, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini, sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam upaya menanggulangi kenakalan atau perilaku menyimpang dikalangan siswa.

Daftar Pustaka

- Buku catatan kasus guru bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Linggang Bigung
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 2010. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT Raja Gafindo Persada.
- Matthew, Milles B dan Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif*. Penerbit: Universitas Indonesia (UI- press), Jakarta
- Matthew, Milles B dan Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Meleong, Lexy J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT. Remaja Posdakarya.

Willis, Sofyan S. 2014. Remaja dan Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Narkobba, Free Sex, dan pemecahannya. Bandung: ALFABETA.

Sumber dari Internet:

<https://belajarpsikologi.com>

<https://www.dosenpendidikan.co.id>

<https://rewinamania-kepong.blogspot.com>